

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SWAMEDIKASI
KEPUTIHAN SANTRIWATI PONPES AL-HIDAYAH JEPARA****Nadhia Shofya Zahra¹, Zaenal Fanani², Emma Jayanti Besan³**[¹72021050097@std.umku.ac.id](mailto:72021050097@std.umku.ac.id), [²zaenalfanani@umkudus.ac.id](mailto:zaenalfanani@umkudus.ac.id), [³emmajayanti@umkudus.ac.id](mailto:emmajayanti@umkudus.ac.id)**Universitas Muhammadiyah Kudus****ABSTRAK**

Pendahuluan: Keluarnya cairan yang tidak normal dari vagina selain darah menstruasi disebut dengan keputihan. Kasus keputihan rentan dialami remaja karena perilaku kurang menjaga kebersihan daerah kemaluan dengan baik. Tujuan: Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi keputihan pada santriwati di Pondok Pesantren. Metode: Penelitian analitik korelatif ini dirancang secara cross sectional. Pelaksanaan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Kec. Kalinyamatan, Kab. Jepara dengan 94 santriwatinya bersedia menjadi responden. Sampel dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dan analisis dilakukan secara univariate dan bivariate menggunakan uji chi square. Hasil: Uji chi square menunjukkan nilai p value 0,00. Kesimpulan: Adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi keputihan santriwati Ponpes Al Hidayah Jepara.

Kata Kunci: Keputihan, Pengetahuan, Swamedikasi.

ABSTRACT

Background: The discharge of abnormal fluids from the vagina other than menstrual blood is called vaginal discharge. Cases of vaginal discharge are susceptible to adolescents because of lack of behavior to maintain the cleanliness of the pubic area well. Objective: Analyze the relationship between the level of knowledge with the self-medication of vaginal discharge in students in Islamic boarding schools. Method: Correlative analytical research is designed in a cross sectional manner. Implementation of this research at Al-Hidayah Islamic Boarding School, Kec. Kalinyamatan, Kab. Jepara with 94 female students willing to be a sample respondent was chosen with a total sampling technique. The research instrument uses a questionnaire, and the analysis is carried out univariate and bivariate using the chi square test. Results: Chi square test shows the value of p value 0.00. Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge with the swamedication of the leucorrhoea of santriwati Ponpes Al Hidayah Jepara.

Keywords: Vaginal Discharge, Knowledge, Self-medication.

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia dan berperan penting dalam mengupayakan optimalisasi kesejahteraan hidup manusia (Laili et al., 2021). Saat ini permasalahan kesehatan reproduksi menjadi topik urgensi dalam dunia kesehatan, dan permasalahan kesehatan reproduksi utama pada wanita adalah keputihan. Keputihan pada perempuan terjadi tanpa mengenal usia (Winarsih & Ismarwati, 2023).

Keputihan merupakan keadaan dimana vagina mengeluarkan cairan selain darah menstruasi baik yang berbau menyengat maupun yang tidak berbau menyengat dan dapat mengakibatkan gatal disekitar arena vagina (Marfu'ah et al., 2024). Keputihan rentan terjadi pada remaja karena perilaku kurang menjaga kebersihan daerah kemaluan dengan baik. Perilaku negatif tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pengetahuan yang dimilikinya (Al-Munawar, 2023). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2018, mempublikasikan temuan bahwa 31,8% keputihan yang dialami wanita di usia 15-24 tahun. Data ini merepresentasikan usia dalam fase remaja dan dewasa awal beresiko lebih tinggi bagi wanita untuk mengalami keputihan.

Banyak dari remaja berpersepsi bahwa keputihan ialah suatu hal yang umum dan sepele, padahal keputihan tidak dapat di anggap sepele (Laili et al, 2021). Keputihan yang tidak diobati menimbulkan permasalahan kesehatan pada level yang lebih serius, termasuk penyakit *Trichomonas* atau Trikomoniasis. Selain itu, efek kesehatan lain dari keputihan yang tidak dirawat termasuk radang panggul, kanker serviks, dan infertilitas (kemandulan) (Nurhayati & Hidayat, 2022).

Keputihan dapat diobati dengan melakukan swamedikasi atau pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa diagnosa, resep, dan pengawasan dari dokter. Namun, swamedikasi bisa bermanfaat atau malah berdampak negatif bagi individu sebagai pengguna tergantung dari tingkat pengetahuannya. Tindakan swamedikasi perlu dilakukan dengan tingkat pengetahuan yang matang agar dapat terhindar dari kegagalan terapi dan penyalahgunaan obat akibat ketidaktepatan dalam pemilihan obat (Marfu'ah et al., 2024).

Menurut penelitian Al-Munawar (2023), swamedikasi di Pondok Pesantren merupakan tindakan cepat yang biasa dilakukan santriwati untuk meredakan gejala atau menyembuhkan penyakit yang dianggap ringan. Tindakan cepat swamedikasi yang dilakukan santriwati berupa pembelian obat dan mengonsumsinya tanpa resep dokter, dan hanya mengandalkan informasi resep obat dari hasil browsing internet atau dari informasi temen sebaya hingga masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelitian Choiriah (2021), yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran menghasilkan wawancara yang menyatakan bahwa seluruh santriwati pernah mengalami keputihan namun tidak mengetahui jenis, penyebab dan gejala keputihan, serta bagaimana cara menanganinya. Penelitian lain yang dilakukan Destariyani et al (2023), memaparkan hasil analisa bahwa mayoritas remaja putri tidak mengerti bagaimana cara menangani keputihan dikarenakan rendahnya tingkat pendidikannya.

Berdasarkan tingginya angka kejadian keputihan dan kurangnya pengetahuan tentang keputihan pada remaja, maka peneliti memutuskan meneliti hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dan tindakan swamedikasi yang mereka lakukan. Tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki santri, maka swamedikasi keputihan yang dilakukan semakin efektif. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren karena para santriwati akan berada dalam satu lokasi yang menjadi tempat tinggal bersama, dimana interaksi antar individu terjadi dengan peluang yang sangat tinggi. Hal ini berdampak pada tingginya infeksi keputihan yang kemungkinan terjadi pada santriwati. Tujuan penelitian ini ialah menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi keputihan pada santriwati di Pondok Pesantren Al – Hidayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis proporsi dari variabel bebas berupa tingkat pengetahuan keputihan dan variabel terikat berupa swamedikasi keputihan. Analisa bivariat ini dilakukan untuk mencari bagaimana hubungan terhadap dua variabel dengan penggunaan uji chi square. Uji chi square digunakan untuk statistik data non parametrik dengan skala pengukuran ordinal dan nominal, sehingga tidak diperlukan pengujian normalitas pada data (Sugiyono, 2018). Apalagi output uji chi square dengan nilai $p \leq \alpha$ (0,05), maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan (H_a) diterima, artinya ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan apabila output uji chi square dengan nilai $p > \alpha$ (0,05), maka hipotesis penelitian (H_0) diterima, dan H_a ditolak, artinya ditemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Bivariate Dengan Chi-

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.532 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	38.057	2	.000
Linear-by-Linear Association	27.575	1	.000
N of Valid Cases	52		

Pengelompokan karakteristik 52 responden santriwati diperoleh data bahwa swamedikasi keputihan paling banyak dilakukan oleh santriwati yang memiliki rentang usia 15 – 18 tahun, sebanyak 32%. Rentang usia 15 – 18 tahun ialah fase remaja pada manusia, pada masa ini kepercayaan diri individu membawanya menjadikan jati diri sebagai alat untuk mengevaluasi apa yang terjadi dalam hidup (Setiadi, 2020). Temuan Padeng & Saputri (2020) membantu menjelaskan hasil penelitian ini, jika usia membawa hal - hal baru bagi seseorang, dan apa yang dilakukan dalam hidup akan membawa pemahaman dan pengaruh bagi diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendidikannya, responden melakukan swamedikasi keputihan terbanyak ialah santriwati dengan pendidikan SMA, sebanyak 57,7%. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ertiana & Zain (2023) bahwa dasar - dasar kesehatan reproduksi diterima siswa melalui pelajaran biologi di SMP dan SMA. Fundamental mengenai kesehatan reproduksi tersebut membawa pemahaman informasi lebih lengkap mengenai keputihan dan pengobatannya sehingga memudahkan responden dalam swamedikasi.

Hasil penelitian distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan usia, menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia 12 – 14 tahun berpengetahuan baik sebanyak 5% sedangkan usia 15 – 18 tahun berpengetahuan baik sebanyak 62,5%. Sejalan dengan pendapat Aprianti et al., (2022), Usia menjadi faktor penentu yang dapat memengaruhi kedewasaan seseorang dalam berpikir, bertindak, atau belajar. Kedewasaan pemikiran dapat memengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku. Usia seseorang juga meningkatkan perkembangan daya dan pola pikir tentang sebuah pengetahuan yang dapat diresapnya.

Hasil penelitian distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan, dimana didapatkan hasil sebanyak 4,5% responden dengan pendidikan SMP berpengetahuan baik sedangkan responden dengan pendidikan SMA berpengetahuan baik sebanyak 66,6%. Hal ini sejalan dengan pendapat Ertiana & Zain (2023) bahwa level pendidikan individu memengaruhi bagaimana ia mampu menerima dan memahami suatu pengetahuan yang diimplikasikan dalam memutuskan untuk mengambil sebuah tindakan. Informasi yang didapat akan semakin banyak seiring tingginya pendidikan individu sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah seseorang maka informasi yang didapat akan kurang sehingga menghambat perkembangan sikap seseorang dalam menambah wawasan.

Distribusi ketepatan swamedikasi santriwati berdasarkan usia, menunjukkan bahwa pada rentang usia 12 – 14 tahun lebih banyak melakukan swamedikasi yang kurang tepat sebanyak 75%, sedangkan rentang usia 15 – 18 tahun sebagian besar sudah melakukan swamedikasi yang tepat sebanyak 81,2%. Telah dibuktikan pada penelitian Widyaningrum et al (2021), swamedikasi sangat dipengaruhi oleh umur individu. Jika individu telah berada

dalam usia dewasa dan level pengetahuan sudah matang, maka individu memiliki kemudahan dalam menentukan obat, dan lebih rasional dalam membentuk pemahaman mengenai prosedur suatu obat sehingga swamedikasi dengan obat tersebut dapat efektif. Semakin cukup umur, membawa tingkat kemampuan individu menjadi lebih baik dalam berfikir dan menerima informasi. Menurut Mandala et al., (2022), pengobatan dan pemilihan obat dalam swamedikasi dipengaruhi usia sebagai salah satu faktor penentunya. Usia yang bertambah membuat individu semakin baik dalam bertindak dan meningkatnya kemampuan berpikir yang rasional dalam memilih dan melihat efek yang merugikan dari suatu obat.

Hasil distribusi ketepatan swamedikasi santriwati berdasarkan pendidikan, menunjukkan bahwa 77,2% santriwati dengan pendidikan SMP melakukan swamedikasi yang kurang tepat, sedangkan santriwati dengan pendidikan SMA sebagian besar telah melakukan swamedikasi yang tepat sebanyak 86,6%. Hasil penelitian ini memaparkan peran latar belakang pendidikan individu terhubung erat dengan tindakan swamedikasi yang dilakukannya. Sejalan melalui penelitian Shafira (2019), swamedikasi secara rasional lebih banyak dilakukan oleh responden dengan pendidikan tinggi. Pendapat Wahyuningtyas (2019) menyatakan tentang latar belakang pendidikan individu menjadi faktor penentu dalam berperilaku. Pendidikan menekankan proses belajar menjadi tujuan utama, dimana kemudahan dalam menyerap informasi terjadi seiring dengan semakin tinggi level pendidikan yang diperoleh individu. Rendahnya level pendidikan menghasilkan pola pikir individu yang irasional dan adanya kepercayaan non-ilmiah, yang membuatnya sulit menyerap informasi baru menjadi sebuah pengetahuan baru (Wahyuningtyas, 2019). Pendapat ini memperkuat data penelitian ini yang memaparkan rendahnya pendidikan responden membuat tindakan swamedikasi yang dilakukannya kurang tepat.

Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan santriwati melakukan swamedikasi yang tidak tepat, yang bisa berisiko memperburuk kondisi kesehatan (Shafira, 2019). Hal ini juga dapat dilihat melalui distribusi data yang menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuannya maka semakin berkurang juga jumlah santriwati yang berperilaku negatif. Melimpahnya perolehan sumber informasi pada individu selaras dengan melimpahnya pengetahuan individu.

Di zaman modern dengan kecanggihan teknologi saat ini, media elektronik memudahkan individu memperoleh banyak pengetahuan melalui virtual (Setiadi, 2020). Dalam studi yang diteliti Yuswar & Musyafak (2024), menunjukkan bahwa hubungan positif terjalin antara tingkat pengetahuan dengan swamedikasi. Penelitian Walujo et al (2023) juga menyatakan tingkat pengetahuan terhubung positif dengan swamedikasi. Penelitian ini memperoleh pemaparan tingkat pengetahuan sebagai salah satu faktor yang mengarahkan individu dalam bertindak. Tindakan yang dilakukan individu membentuk perilakunya berdasarkan faktor internal yang terdiri atas emosi, kecerdasan, motivasi, pengetahuan, dan persepsi yang berperan memfilter rangsangan yang masuk dari faktor eksternal, yang terdiri atas lingkungan sekitar individu. Proses psikologi memanifestasi dua faktor tersebut dalam mengontrol perilaku individu untuk merespon suatu objek dalam bentuk tindakan tertentu. Maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan individu terhubung nyata dengan tindakan swamedikasi yang dilakukannya (Biney et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan temuan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan swamedikasi keputihan santriwati Ponpes Al-Hidayah Jepara, dengan nilai p value uji chi square 0,000. Tingkat pengetahuan santriwati dan ketepatan swamedikasi keputihan sebagian besar diperoleh hasil yang baik pada usia 15 – 18 tahun di tingkat pendidikan SMA.

Hasil penelitian ini memiliki adanya keterbatasan mengenai konsep penelitian lebih lanjut dengan melakukan penambahan variabel seperti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan swamedikasi keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, A. F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri Tentang Swamedikasi Berdasarkan Karakteristik Di Pondok Pesantren Cipari Pangatikan. Skripsi. Stikes Karsa Husada Garut.
- Aprianti, R., Juniatiningsih, I. T., Suryani, S., Khairani, N., & Wulan, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(3), 31–38.
- Choiriah, A. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Santriwati Pondok Pesantren Mambaul Ulum Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran. Skripsi. ITSK RS. Dr. Soepraosen.
- Biney, I. D., Wowor, R. E., & Rumayar, A. A. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sagerat Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, 11(2), 1–8.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58–63.
- Ertiana, D., & Zain, S. B. (2023). Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang GiziBerhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 96–108. <https://ilkeskh.org/index.php/ilkes/article/view/279/180>
- Laili, N. F., Restyana, A., Probosiwi, N., Savitri, L., Megasari, E., A, T. Sapto., Sari, E. L., & Maula, L. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1164–1167.
- Lusiyana, L. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Pengobatannya Pada Remaja Di MTs Ma'arif Nu 7 Sawojajar. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- Nurhayati, I., & Hidayat, AR (2019). Kajian Pengetahuan Tepung Albus Pada Remaja Putri Di Cabean Kunthi Boyolali. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 53–63.
- Mandala, M. S., Inandha, L. V., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 62–70.
- Marfu'ah, N., Khodijah, A., & Fatihah, N. I. (2024). Gambaran Perilaku Vulva Hygiene Dan Swamedikasi Yang Dilakukan Oleh Mahasiswi UNIDA Gontor Dalam Mengatasi Keputihan. *Pharmasipha Jurnal Farmasi Farmasi Islam*, 8(2):107-117.
- Padeng, E. P., & Saputri, E. I. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Kelas XI IPS 1 di SMAK Setia Bakti Ruteng. *Wawasan Kesehatan*, 5(1), 19–23.
- Setiadi, B. I (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Selesma Pada Masyarakat Kedungwaru Tulungagung. Skripsi. Stikes Karya Putra Bangsa Tulungagung.
- Shafira. (2019). Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Swamedikasi Analgesik Oral Terhadap Pasien Dengan Keluhan Nyeri Gigi Di Beberapa Apotek Kota Malang. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Edisi I. Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Wahyuningtyas, S. A. (2019). Hubungan Faktor Karakteristik Responden Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Gatal Kulit Di Apotek Rahima Kabupaten Malang. Skripsi. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- Walujo, D., Farida, U., & Nurmayanti, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Batuk Di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 3(1), 71–83.
- Widyaningrum, E. A., Fadrian, M. F., & Admaja, W. (2021). Pengaruh Pelayanan Informasi Swamedikasi Online Berbasis Whatsapp Bot terhadap Pengetahuan. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 235-249.

- Winarsih, & Ismarwati. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 2(1), 26–32.
- Yuswar, M. A., & Musyafak, S. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Farmasi Universitas Tanjungpura). *Journal of Medicine and Health*, 6(1), 12–22.